Vol 1 (No. 1) 2019

PRIMARY EDUCATION JOURNAL
SILAMPARI

http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI

Wira Fimansyah
STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Article Info

History Articles
Received:
February 2019
Accepted:
May 2019
Published:
June 2019

Keywords:
Character, Globalization, Parenting

Abstract

The globalization era has taken place in every part of life even in the point of view and the mindset of parenting. In fact, parents are the main and most important educator. Thus, why the family is known as the first madrasah for children because the education from parents is the basis of character development and the future life of children. Through this literature study, it is expected could provide the knowledge and understanding to the parents about the family as the first madrasah and the importance of applying the right parenting for their children. This information is very useful for all parents, prospective parents, and especially for the rural communities who are considered less of knowledge about it. The method used is the literature review method to provide the knowledge and understanding of various types of parenting to build up the children's character in the globalization era by exploring the results of several types of research, journals, and books. The parenting style has a significant effect in developing the children character to be good or bad, whether they will grow into an extrovert, introvert, or ambitious person in their daily life. Therefore, parenting plays an important role in building the children's character. Considering the tight relationship between parenting and the children's character, so applying the right parenting will help parents build their child's character up. The most recomended parenting is democratic parenting.

© 2019 STKIP PGRI Lubuklinggau

✉ Address correspondence:
Alamat STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
E-mail: wira.fimansyah@stkipmbb.ac.id

p-ISSN 2564-6272

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan nahkoda dalam megarungi rumah tangga, sehingga anak-anak mereka memiliki karakter yang baik karena mendapatkan pola asuh yang tepat. Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi buah hati mereka, karena dari merekalah anak mula-mula akan menerima pendidikan.Itulah mengapa keluarga dikatakan sebagai Madrasah pertama bagi anak, karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan karakter dan kehidupan anak di kemudian hari.

Anak merupakan individu yang sedang berkembang dimana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Di zaman yang serba canggih ini pola sosialisasi juga berubah, bahkan orang tua modern zaman sekarang lebih sibuk dengan gadgetnya dari pada meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dengan anak-anaknya walau sekedar bercanda ketika hari libur.Mendidik anak dengan baik merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak, anak memerlukan pendidikan yang baik dan pola asuh yang benar dari orang tua mereka. Pendidikan ini bermakna luas baik berupa akidah, etika, moral, dan ahklak yang sesuai dengan hukum atau ajaran Agama.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam (Shochib, 1998) menyatakan bahwa "keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia".Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Keluarga juga merupakan agen sosialisasi yang pertama menurut ilmu sosiologi. Maka dari itu pendidikan tidak hanya dapat dijalankan dibangku sekolah saja, tetapi juga di rumah dengan nahkoda orang tua. Sejalan dengan itu di dalam agama dari hal kecil hingga hal-hal yang sangat penting diatur sebaik mungkin. Contoh, tidak boleh membantah orang tua, apalagi menghardiknya. Tetapi, coba kita lihat pada fenomena sekarang anak memukul dan membuat orang tuanya menangis dan malu itu sudah biasa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif bagi setiap kalangan. Terlebih bagi mereka yang disebut generasi Z, generasi yang sangat bergantung dengan gadgetslebih memilih bermain dengan HP dari pada berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua di suatu desa HP membuat anak-anak lalai akan sholat,mengesampingkan sekolah, menunda tugas rumah, hingga membangkang terhadap orang tua. Salah satu warga memberi pengakuan, bahwa anak dari warga tersebut tidak dapat terlepas dari HP. Jadi tidak heran kiranya dimana-mana kita temui sekarang anak kecil saja menjadikan HP sebagai bahan mainannya, sudah tidak laku lagi permainan tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai sosial tersebut, sehingga anak zaman sekarang cendrung memiliki sifat individualisme.

Waktu yang seharusnya digunakan untuk bercengkrama dengan keluarga atau mengerjakan tugas-tugas sekolah digunakan untuk mengotak-atik HP saja dari hari ke hari. Pengakuan dari beberapa warga menyampaikan bahwa kenakalan anak-anak zaman sekarang atau yang sering disebut dengan kids zaman nowini benar-benar sudah sangat mengkhawatirkan. Melalui studi literatur ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua tentang keluarga sebagai Madrasah pertama bagi anaknya, serta pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat dan benar bagi si buah hati. Informasi ini sangat berguna bagi semua orang tua, untuk calon orang tua, terlebih bagi masyarakat desa yang terhitung minim pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kajian literatur dalam upaya untuk memberikan pemahaman berbagai macam pola asuh untuk pembentukan karakter anak di era globalisasi dengan mengkaji dari beberapa hasil penelitian, jurnal dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pemahaman Pola Asuh Bagi Orang Tua

Dewasa ini, globalisasi berlangsung disemua lini kehidupanbaik pada ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya,pertahanan keamanan, Pola asuh dan lain sebagainya. Dalam ranah sosial budayaglobalisasi dapat mempengaruhi masyarakat, baik yang bermuatanpositif, maupun negatif. Pengaruh tersebut dapat merubah cara pandang, cara pikir, hingga pola asuh masyarakat (orang tua) terhadap anak mereka.Jadi tidak heran quality time untuk keluarga juga berkurang seiring kemajuan zaman. Apalagi bagi orag tua yang kedua-duanya sibuk bekerja. Seolah anak cukup diberi materi yang mencukupi saja maka mereka akan diam, maka orang tua juga sibuk sendiri dengan dengan berbagai kepentingannya.

Illahi (2013) memaparkan bahwa pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan orang tuayaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Bagaimana orang tua menunjukan kasih sayang yang benar kepada anak-anaknya, dan tegas bukan berarti kejam atau otoriter.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut pandangan Hurlock dikutip dalam (Thoha, 1996) menyatakan ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Tidak adanya musyawarah antara orang tua dan anak. Anak harus mengikuti apapun kata orang tuanya. Tidak adanya kebebasan anak berekpresi untuk menunjukan bakat yang mereka punya.

Pola asuh otoriter bersifat menghukum yang menekankan kata "harus" kepada anaknya, sehingga tidak ada lagi tawar menawar atas keputusan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Santrock (2003) mengemukakan bahwa Pengasuhan otoriter berkaitan dengan prilaku sosial remaja yang tidak cakap. Senada dengan itu Edwards (2006) juga menyatakan bahwa anak dalam pola asuh otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tdak mampu memulai suatu kegiatan, dan memliki kemampuan sosial yang rendah. Karena terbiasa dikekang, dibatasi, dan dibantah secara kasar di dalam keluarganya. Jadi merasa dirinya kurang percaya diri, tidak bisa membuka pembicaraan, takut tidak didengarkan dan disepelekan oleh orang-orang sekitarnya. Sehingga orang-orang ini lebih suka menutup diri, sepi dan sendiri.

Edwars (2006) juga menambahkan bahwa Pola asuh ini seringnya menentukan keputusan sepihak tanpa berdiskusi dulu dengan anak, orang tua tidak menghiraukan harapan-harapan dan kehendak hati anaknya, tidak peduli jika anaknya tertekan. Orang tua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan yang berkembang pada masyarakat, dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Orang tua dengan pola asuh ini menggunakan hukum untuk penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar emosi/kemarahan atau ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Orang tua tipe ini lebih banyak menuntut, sering marah, kurang bersikap positif dan kurang menampakan cintanya kepada anak-anaknya.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut pandangan Hurlock dalam (Thoha, 1996) ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Benang merahnya adaah adanya kesepakatan antara si anak dan orang tua untuk mendapatkan suatu kata mufakat. Ada pujian yang dilontarkan, ada penghargaan yang diberikan, dan ada hukuman juga diterapkan jika melanggar. Anak belajar bertanggung jawab dan orang tua belajar menghargai pendapat dari anak mereka.

Pola asuh ini menurut Baumrind di kutip dalam (Santrock: 2003) terkesan bebas namun tetap ada batasan atau kontrol dari orang tua terhadap polah tingkah anak mereka. Musyawarah dan mufakat berjalan secara lancar

di pola asuh ini. Hubungan timbal balik orang tua dengan anak-anaknya berjalan secara hangat. Pola asuh demokratis berkaitan dengan prilaku sosial anak yang berkopeten. Orang tua juga bisa diandalkan dalam pola asuh ini, karena orang tua bisa menyeimbangkan kasih sayangnya dengan dukungan emosional mereka agar anak tetap bisa bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka dengan dukungan orang tua.

Intinya menurut Edwars (2006) mengemukakan bahwasanya pola asuh ini memberikan banyak (kasih sayang atau perhatian dan respon yang baik) serta menginginkan banyak tanggung jawab. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini selalu memberikan contoh yang baik tentang keseimbangan antara kasih sayang yang diberikan dan sikap asertif yang dibutuhkan seseorang untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan tidak salah dalam bergaul.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif menurut pandangan Hurlock dalam (Thoha, 1996)ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Justru dipola asuh ini si anak cendrung merasa kesepian dan kurang kasih sayang karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki peran besar terhadap perkembangan anak. Ada 2 jenis orang tua yang menganut pola asuh permisif menurut Santrock (2003) yaitu:

a. Orang tua permisif lunak (memanjakan)

   Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja yang mendapat orang tua ini, sangat dekat dengan orang tuanya tetapi tidak ada pengendalian terhadap anak mereka. Sehingga anak tidak cakap dalam kehidupan sosialnya terutama kurangnya pengendalian diri. Mereka kurang percaya diri, suka menuntut, tidak bisa diberi tanggung jawab, hanya mau segala sesuatu berjalan seperti apa yang diinginkannya saja.

b. Orang tua yang lepas tangan/tidak peduli

   Santrock (2003) mengatakan bahwa hubungan orang tua dan anak sangat renggang, tidak ada bimbingan dan dukungan emosional dan seolah orang tua sudah tidak tahu lagi berbuat apa untuk si anak. Edward (2006) juga menyatakan Ini adalah jenis pola asuh yang paling berdampak negatif, karena anak rentan bermasalah dengan emosi perilaku mereka.

Pola asuh yang digunakan orang tua harusnya dapat mengarahkan anak kepada perkembangan serta pembentukan karakter yang baik. Sehingga setelah tumbuh dewasa mereka tetap menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya, karena karakter identik dengan kepribadian seseorang. Maka dari itu Mulyasa(2013) menyatakan bahwa "Karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, artinya seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral". Dan seseorang yang memiliki karakter baik akan bertindaksesuai dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang tidak terlepas dari nilai dan norma.

Orang tua kebanyakan membesarkan anak-anak mereka seperti cara orang tuanya membesarkan mereka dahulu kala, padahal sudah berbeda zaman dan berbeda situasi. Generasi Z yang lahir dan tumbuh ditengah arus globalisasi tentu berbeda dengan generasi milenail atau generasi sebelumnya. Yang pada saat itu, keterbukaan informasi belum segencar ini. Sehingga karakter anak-anak sekarang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pernyataan di atas diperkuat oleh Zuchdi (2011)yang menyatakan bahwa karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai, penalaran dan perilaku dari seorang.

Hasil penelitian (Ginanjar, 2013) menyatakan bahwa keberhasilan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, baik pemenuhan kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikologis (penuh kasih sayang, adil dan menciptakan rasa aman), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Betapa besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan pembentukan karakter

anak di lingkungan keluarga. Untuk itu, orang tua perlu cermat memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anak mereka agar bisa berpengaruh positif terhadap pembentukan karakternya. Kita tahu bahwasanya kurikulum yang sekarang di sekolah tidak lagi hanya mengutamakan pemahaman akan ranah kognitif saja, tetapi sekarang psikomotorik anak juga diperhatikan dan yang paling penting adalah nilai afektifnya.

Hasil penelitian (Simanjuntak, 2017) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Riati, 2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara orang tua yang menarapkan pola asuh otoriter, permissive dan autoritatif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui pola asuh orang tua dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa berkembang dengan semestinya dalam bergaul di tengah masyarakat. Pola asuh berpengaruh signifikan untuk membentuk baik buruknya karakter anak. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anaknya.

Hasil penelitian (Sugiyanto, 2015) juga menyebutkan bahwa semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter atau permisif maka semakin rendahperilaku prososial siswa tersebut. Sedangkan, semakin kuat orang tuamembimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter akan memiliki perilaku prososial yang buruk, siswa yang mendapatkan pola asuh autoritatif akan memiliki perilaku prososial yang baik, dan siswa yang mendapatkan pola asuh permisif akan memiliki perilaku prososial yang buruk.

Ditambahkan juga oleh penelitian (Fellasari, 2016) bahwa hasil analisisnya menunjukan Pola asuh orangtua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam artian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik itu authoritative, authoritarian dan permissive secara bersama-sama berkaitan dengan kematangan emosi remaja.Penerapan metode pengasuhan authoritative di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja dan penerapan metode pengasuhan authoritarian di dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan pembentukan kematangan emosi remaja serta penerapan metode pengasuhan orangtua yang permissive memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja. Entah mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang ekstrovert, introvert, atau ambivert di dalam kehidupan sehari-hari itu semua dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua si anak.

Senada dengan itu Baumrind dalam (Santrock: 2003) menyebutkan pola asuh authoritative lebih membawa dampak positif bagi perkembangan remaja. Remaja yang memperoleh pola asuh authoritative dari orangtuanyaakanmemiliki perkembangan emosional yang positif, bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, dan lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pola asuh sangat penting bagi orang tua bahkan juga untuk calon orang tua. Anak usia sekolah yang sekarang sering disebut dengan istilah kids zaman now yang lahir dan tumbuh di era globalisasi ini sebaiknya membutuhkan penanganan yang lebih. Karena mereka dengan mudah mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sekitar, belum lagi di era sekarang keterbukaan informasi yang tidak terbendung. Tidak tepat sekiranya pola asuh yang diterapkan sesuai dengan cara yang turun temurun oleh diperoleh orang tua. Pola asuh yang salah akan menciptakan pribadi-pribadi yang tidak berkarakter. Mengingat eratnya hubungan antara pola asuh dengan pembentukan karakter bagi anak. Maka pemilihan pola asuh yang tepat dan benar akan membantu orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak mereka. Dan pola asuh yang paling di rekomendasikan adalah

pola asuh Demokratis, yang mana ada kesepakatan antara orang tua dan anak.

REFERENCES

Edwards, D. 2006. Ketika Anak Sulit Diatur. Bandung: PT. Mirzan Nusantara.

Fellasari, F & Lestari. I. Y. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kematangan emosi remaja. Jurnal Psikologi Volume (12): 84-90.

Ginanjar. H.M. 2013. Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Isam Volume (2):230-242.

Ilahi, M. T.2013. Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas. Yogyakarta: Katahati.

Mulyasa.2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. W.2003. AdolescencePerkembangan Remaja. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Simanjuntak, M. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap pembentukan karakter anak. Semnastafis unimed volume (1): 286-291

Shochib, M.1998. Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri. Jakarta: Rineka cipta

Sugiyanto. P.W. 2015. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 15.

Thoha, C.1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Zuchdi, D. 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press